

## **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBERDAYAAN PERILAKU ANAK TERHADAP TAYANGAN SINETRON DI TELEVISI**

### *INTERPERSONAL COMMUNICATIONS PATTERN FOR CHILDREN'S BEHAVIOR EMPOWERMENT AGAINST SINETRON (SOAP OPERA) ON TELEVISION*

<sup>1</sup> **Ita Nurlita**

Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya  
Jl. Ahmad Yani 114 Surabaya Telp. 031-8285602,8291055  
email: itanurlita@gmail.com

<sup>2</sup> **Indah Noviandari**

Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara Surabaya  
Jl. Ahmad Yani 114 Surabaya Telp. 031-8285602,8291055  
email: novi71indah@gmail.com

*Diterima : 18 Oktober 2016; direvisi : 31 Oktober 2016 ; disetujui : 18 November 2016*

#### **ABSTRAK**

*Saat ini hampir semua siaran televisi menggambarkan tayangan yang seharusnya tidak layak ditonton oleh anak yang belum cukup umur, terutama tayangan sinetron. Dimana kebanyakan sinetron televisi di Indonesia berisi tentang kekerasan dalam rumah tangga, kebebasan seks remaja, perkelahian dan hanya sedikit pesan moral. Bagi anak, televisi acapkali di persepsikan sebagai laporan tentang dunia sesungguhnya. Fenomena tayangan sinetron yang hadir dalam program acara di televisi bisa memicu perilaku negatif anak. Hal ini bisa dilihat banyaknya berita pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, yang baru-baru ini terjadi di Kecamatan Gubeng. Berkaitan dengan hal itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa suatu pola komunikasi interpersonal dalam keluarga untuk pemberdayaan perilaku anak sebagai perlindungan anak dalam menonton tayangan sinetron di televisi. Pendekatan deskriptif kualitatif dan analisa data kuantitatif digunakan untuk mendukung pemecahan permasalahan penelitian dalam memahami subyek yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah pada ranah kognitif: banyak anak-anak di SDN Kecamatan Gubeng menjawab sering melihat sinetron dan yang sering dilihat adalah sinetron Anak Jalanan; pada ranah afektif: anak-anak banyak yang suka terhadap sinetron yang dilihatnya, dimana adegan yang disukai adalah adegan berpacaran, sedangkan pada ranah kognitif: anak-anak kadang-kadang mempraktekkan adegan sinetron. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam menonton tayangan sinetron tidak adanya pengawasan orang tua dan tidak efektifnya pola komunikasi interpersonal dalam keluarga sehingga anak bebas menonton dan bahkan mempraktekkan apa yang ditayangkan pada sinetron tersebut sehingga diperlukan pola komunikasi interpersonal untuk pemberdayaan perilaku anak sebagai perlindungan anak dalam menonton tayangan sinetron di televisi.*

**Kata Kunci:** *Pola Komunikasi Interpersonal, Perilaku Anak, Tayangan Sinetron.*

#### **ABSTRACT**

*Nowadays, almost all television broadcasts should not be watched by children who are not old enough, especially sinetron (soap opera). Mostly sinetron in Indonesia contain domestic violence, teenage sexual freedom, fights and a few moral messages. For children, television is often perceived as a report of the real world. Sinteron phenomenon can trigger negative behaviors of children. It can be seen there are several news of sexual abuse*

*committed by underage children, which recently occurred in Gubeng District. Therefore, the purpose of this study is to analyze a pattern of interpersonal communication for children's behavior empowerment as children protection in watching sinetron on television. A qualitative descriptive approach and interactive data analysis was used to solve problems of this research. The results of this research are on cognitive domain: as much as 54% of children in SDN Gubeng District answered they often see the sinetron with the title of street children. On the affective domain: as much as 69% of children liked the sinetron and the courtship scene are preferred, while on the cognitive domain: as much as 43% of children sometimes imitate the sinetron scene. This is due to lack of parental supervision and ineffective patterns of interpersonal communication so that children are free to watch and even practice what is broadcasted on the sinetron. Therefore interpersonal communication patterns is important for the children's behavior empowerment as the children protection in watching sinetron on television*

**Keywords:** *Interpersonal Communication Patterns, Children's Behavior, Sinetron.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu seorang anak, dan pola komunikasi tersebut akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Pola komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9). Oleh karenanya orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik anaknya agar anak tidak terpengaruh terhadap hal-hak yang negatif.

Apalagi sejak era teknologi informasi yang semakin berkembang, khususnya pertelevisian Indonesia yang mengalami *booming*, sering kita saksikan tayangan di televisi menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat. Apabila televisi mengajarkan tayangan-tayangan yang bermuatan kekerasan, gossip, mistik dan berbau dewasa (pacaran, pertengkaran rumah tangga dll) maka kita harus mengakui hal tersebut sebagai gambaran sebagian masyarakat kita.

Hampir tidak ada hari tanpa siaran televisi yang menggambarkan tayangan yang seharusnya tidak layak ditonton oleh anak yang belum cukup umur, terutama tayangan sinetron. Tampaknya televisi sekarang ini lebih banyak mempertontonkan cerita dalam bentuk sinetron, dimana saat ini sinetron sedang menjadi trend pertelevisian Indonesia dibandingkan acara -

acara yang lebih positif lainnya. Zaman 90-an dahulu, acara anak masih kita sering temui di televisi, tetapi sekarang, anak-anak di bawah umur seperti terintimidasi oleh tayangan - tayangan dewasa. Itulah sebagian gambaran stasiun televisi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir ini. Anak-anak dan siaran televisi merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengkonsumsi semua tayangan pada siaran televisi, apalagi tayangan sinetron yang semakin marak di tayangkan di berbagai stasiun televisi baik pagi maupun sore hari.

Dimasyarakat modern, ketika orang tua sibuk pada aktivitas social atau aktivitas pemenuhan kebutuhan, teman akrab anak-anak di rumah adalah televisi, karenanya televisi acapkali di tuding menghabiskan waktu bermain bagi anak, menghadirkan adegan yang terlalu dini untuk di ketahui seorang anak sehingga memberikan dampak negatif pada perilaku anak dengan meniru adegan di sinetron tanpa adanya penyaringan atau perlindungan.

Kekhawatiran lain adalah banyaknya adegan sinetron tidak layak ditonton oleh anak yang tersaji di layar televisi. Bagi anak, televisi acapkali di persepsikan sebagai laporan tentang dunia sesungguhnya. Anak belum mampu membedakan apa yang nyata dan apa yang tidak. Kalau televisi banyak mengeksploitasi adegan tak layak tersebut seperti kekerasan, mistik, gossip dan ponografi dalam siarannya dikhawatirkan anak-anak mempersepsikan hal tersebut sebagai fakta atau realitas.

Masa anak - anak dan remaja adalah masa yang paling penting bagi perkembangan hidup manusia. Sehingga apapun yang diberikan dan diterima pada masa itu sebaiknya merupakan hal yang terbaik. Dampaknya

mungkin tidak akan terasa sekarang, akan tetapi tapi beberapa tahun kemudian anak – anak yang sering nongkrong di depan televisi akan mengalami kesulitan konsentrasi. Banyak sebenarnya dampak yang akan muncul, seperti masalah kesehatan, konsentrasi, bahkan masalah moral.

Tak dapat di pungkiri persaingan penyelenggaraan siaran di layar kaca dalam memperebutkan kue iklan yang makin terbatas sangatlah ketat. Kail yang dilemparkan ke pemirsa harus bisa menohok langsung ke benak. Jika kita amati tayangan sinetron kita saat ini tentu unsur seks dan kekerasan besar porsinya. Ambil contoh sinetron yang menampilkan tawuran antar sekolah, atau anak yang memberontak pada orang tua, atau sinetron dewasa dan sinetron mistik yang menampilkan unsure seks di dalamnya. Kekerasan dan seks di gunakan dalam berbagai cara untuk menarik pemirsa agar menonton program tersebut. Kekerasan yang di tayangkan di TV tidak hanya muncul di acara sinetron tetapi juga muncul dalam film kartun, film lepas, bahkan tampak pada hampir semua berita.

Dampak lain dari anak yang keranjingan sinetron adalah mereka akan merasa ketergantungan dengan televisi, mereka akan malas melakukan untuk melakukan kegiatan lain selain menonton televisi. Mereka akan cenderung meniru apa yang mereka lihat di tayangan televise, hal ini sering dikatakan para psikolog '*what they see is what they do*' (apa yang mereka lihat adalah apa yang mereka kerjakan).

Fenomena tayangan sinetron yang hadir dalam program acara di TV akan memicu perilaku negatif anak, oleh karena isinya menunjukkan bahwa kebanyakan sinetron televisi di Indonesia berisi tentang kekerasan dalam rumah tangga, kebebasan seks remaja, mistik dan hanya sedikit pesan moral. Menyikapi hal tersebut pemerintah Indonesia membentuk sebuah komisi khusus yaitu komisi penyiaran Indonesia baik di tingkat pusat maupun daerah yang mana badan ini mempunyai tugas pokok mengawasi pelaksanaan siaran televisi dan siaran radio.

Untuk memperkuat wewenang KPI dan melindungi masyarakat dari dampak negatif siaran TV, DPR bersama pemerintah mengeluarkan UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Tetapi dalam perjalanannya kehadiran KPI dan

Undang-Undang Penyiaran tidak mampu meredam merebaknya siaran kekerasan, ponografi dan mistik di televisi. Oleh karenanya peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perlindungan anak terhadap tayangan sinetron tersebut yaitu melalui komunikasi interpersonal dapat memberdayakan perilaku anak sehingga anak dapat menyaring tayangan yang tidak layak ditonton. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan perilaku anak khususnya dalam menonton tayangan sinetron di televisi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana perilaku anak yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif anak dalam menonton tayangan sinetron di televisi? Bagaimana pola komunikasi *interpersonal* dalam pemberdayaan perilaku anak terhadap tayangan sinetron di televisi?

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Djamarah, 2004 : 1).

Menurut Yusuf (2004 : 51) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu :

#### 1. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

## 2. Pola komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan – aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keran, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

## 3. Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung

## B. Komunikasi *Interpersonal* (Antar Pribadi)

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (Effendy, 2003 :50).

Komunikasi *Interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil (Wiryanto, 2004).

Adapun pengertian komunikasi antar pribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito (2007:4). dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa “komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan

beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

Pada dasarnya komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (2003:61). bahwa “dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi.

Adapun Tujuan komunikasi *Interpersonal* dalam keluarga

1. Untuk memahami sikap diri diantara anggota keluarga.
2. Untuk lebih memahami kondisi keluarga yang lebih baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan yang lebih bermakna.
4. Mengubah sikap dan perilaku anggota keluarga.
5. Bercengkrama untuk memberi suasana melepas ketegangan & kejenuhan.

## C. Perilaku Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat (5) merumuskan : Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat (2) merumuskan : Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur dua puluh satu tahun dan belum pernah kawin.

Ada beberapa aspek yang menyangkut perilaku anak yaitu:

1. **Kognitif**, perilaku dimana individu mencapai tingkat "tahu" pada objek yang diperkenalkan. Kognisi adalah satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk di dalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan membayangkan, memperkirakan, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai. (Atkinson, 2005). Lebih lanjut Atkinson menjelaskan tahap kognisi anak:

2. **Afektif** - perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek. Afeksi merupakan aspek kepribadian yang berupa perasaan atau emosi pada diri individu. Chaplin (1995) menjelaskan afeksi sebagai "satu kelas yang luas dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi suasana hati, dan temperamen. Perkembangan afeksi pada anak dapat dijelaskan sebagai berikut : Selama masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah *psikologis* dari pada masalah *fisiologis*. Orangtua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orang tua. Di samping itu, anak-anak menjadi marah jika tidak dapat melakukan apa yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.
3. **Konatif** - perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap objek. Aspek konatif kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Konasi berupa bereaksi, berusaha, berkemauan, dan berkehendak (Chaplin, 1995). Menurut Freud konasi merupakan wujud dari kognisi dan afeksi dalam bentuk tingkah laku. Pada perkembangan kepribadiannya, Freud memandang bahwa tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan kepribadian. Segala sesuatu yang ada dalam pikirannya ia wujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata.

#### D. Pemberdayaan dan Perlindungan Perilaku Anak Terhadap Tayangan Sinetron di Televisi

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya. Menurut Kartasmita, menjelaskan bahwa upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang

memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah dan sarana, baik fisik maupun social yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Ketiga memberdayakan rakyat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

Selanjutnya dalam upaya perlindungan anak dan pemberdayaan perilaku anak terhadap tayangan dalam siaran televisi pada pasal 36 juga dijelaskan dalam ayat 3 sebagai berikut :

"Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran".

Dalam ayat 5 berbunyi :

Isi siaran di larang

1. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan, dan atau bohong.
2. Memojokkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang.
3. Mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan.

Adapun yang dimaksud tayangan **Sinetron (sinema elektronik)** adalah istilah untuk program drama bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia. Pada umumnya bercerita seputar kehidupan remaja dengan intrik-intrik cinta segitiga, kehidupan keluarga yang penuh kekerasan, dan tema tentang mistis (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 2015).

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Surabaya. Adapun lokasi yang di pilih dalam penelitian ini terletak di kecamatan Gubeng (dimana dilokasi tersebut banyak diberitakan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini).

##### B. Subyek Penelitian

Anak-anak Sekolah Dasar di kecamatan Gubeng yang suka pada tayangan sinetron, dan orang tua dari siswa di Sekolah Dasar tersebut.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa:

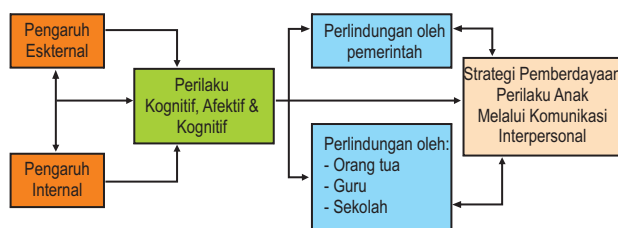
1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan Tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.
2. Studi Literatur Dalam studi literatur ini penulis mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan bacaan mengenai masalah yang diteliti.
3. Penelusuran Data *Online*, peneliti menggunakan sumber yang *online* sebagai data pendukung untuk kebutuhan informasi penelitian ini

### D. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, (Mulyana, 2003:150). Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti akan terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian, sehingga peneliti dapat menggambarkan perilaku anak dalam menonton tayangan sinetron di televisi, dalam penelitian ini, penulis menganalisa perilaku anak terhadap tayangan sinetron di televisi sebagai bagian dari masalah penelitian. Karena tayangan sinetron dapat dijadikan sebuah fakta atau realita bagi anak sehingga membuat anak dapat meniru tanpa adanya perlindungan.

### E. Rancangan Penelitian



Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Perilaku Anak

Kedua faktor yaitu internal dan eksternal akan saling mempengaruhi perilaku anak : kognitif, afektif dan konatif terhadap lingkungan sehingga akan menumbuhkan upaya perlindungan. Perlindungan dari pemerintah atau dari orang tua, guru dan sekolah akan mempunyai saling keterkaitan atau hubungan timbal balik dengan strategi pemberdayaan anak perilaku anak dalam menonton tayangan di televisi. Dimana strategi pemberdayaan melalui komunikasi *interpersonal* dapat memberdayakan perilaku anak agar dapat menyaring tayangan di televisi terutama tayangan sinetron.

### F. Analisis Data

Yang menjadi analisis dalam penelitian ini adalah anak sekolah SD yang dipilih berdasarkan waktu sekolah anak yaitu anak yang masuk pagi dan siang. Selain itu orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan anak.

Dalam mengolah data secara kualitatif, penulis juga menggunakan data kuantitatif untuk mendukung penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal. Dan data-data ini digunakan untuk mengetahui makna dan memahami subyek yang diteliti, dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. "Analisis data ini digunakan adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain"

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan

pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. Pengumpulan Data (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian Data (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Disini peneliti menggunakan pendekatan *fenomenologi* untuk menganalisa perilaku anak terhadap tayangan sinetron di televisi sebagai bagian dari masalah penelitian. Karena tayangan sinetron dapat dijadikan sebuah fakta atau realita bagi anak sehingga membuat anak dapat meniru tanpa adanya perlindungan.

Disini peneliti menganalisa pola perilaku anak dalam menonton tayangan sinetron pada anak-anak di SDN kecamatan Gubeng, bagaimana perilaku anak dalam menonton tayangan sinetron ini bisa mempengaruhi perilaku anak untuk di jadikan panutan atau contoh, oleh karena banyaknya kasus mengenai pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak di bawah umur menjadi pelaku, hal ini membuat masyarakat tercengang karena pada bulan Mei 2016 lalu

terjadi peristiwa yang menjadi viral di berbagai media, yaitu berita "**Pelajar SD dan SMP Terlibat Pencabulan di Surabaya**", dalam berbagai berita di sebutkan: "*Perbuatan asusila yang melibatkan sejumlah anak di bawah umur di ungkap di Surabaya, Jawa Timur. Pelakunya delapan anak laki-laki pelajar di bawah umur, sedangkan korbannya seorang pelajar SMP berusia 13 tahun. Sepanjang Kamis (12/5/2016), para pelaku dikumpulkan di Markas Polrestabes Surabaya. Mereka dijemput satu per satu dari rumah dan di sekolahnya. Dari delapan pelaku, lima di antaranya pelajar SMP, dan tiga masih pelajar SD. "Pelaku dan korban adalah warga di satu permukiman di kawasan Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya," kata Kepala Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polrestabes Surabaya Ajun Komisaris Polisi Ruth Yeni. Tindakan asusila itu dilakukan beramai-ramai di sejumlah tempat, seperti di bangunan kosong, balai RW, dan tempat lain yang tidak diketahui orang. Ruth mengatakan, pelaku memberi korbannya pil koplo saat mereka berbuat tidak senonoh."* (Surabaya. Kompas.com.)

Bahkan hal ini menjadi perhatian Walikota Surabaya, ibu Tri Rismaharini untuk memanggil semua orangtua pelaku pelecehan seksual anak di bawah umur di Mapolrestabes Surabaya untuk melakukan pertemuan



Gambar 2. Risma berkomunikasi dengan salah satu anak pelaku pencabulan di Mapolrestabes Surabaya, Kamis (12/5/2016)

### A. Perilaku Kognitif, Afektif dan Konatif Anak Terhadap Tayangan Sinetron

#### 1. Perilaku Kognitif:

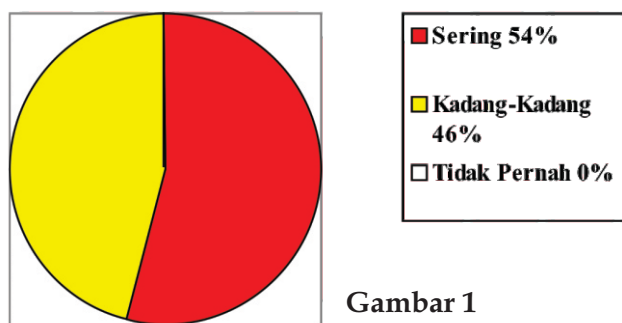
Perilaku dimana individu mencapai tingkat "**tahu**" pada objek yang diperkenalkan. Kognisi adalah satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk di dalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan membayangkan, memperkirakan, berfikir, mempertimbangkan,

menduga dan menilai. (Atkinson, 2005). Pada responden anak-anak SDN Gubeng yang berjumlah 26 orang yang telah peneliti analisa ditemukan data sebagai berikut :



**Rata-rata anak-anak mengetahui atau melihat sinetron yang di tayangkan pada pukul 18.30 s/d 21.00 WIB:**

- Sebanyak 54% anak menjawab sering menonton tayangan sinetron yang di tayangkan pada pukul 18.30 s/d 21.00 WIB
- Sebanyak 46% anak menjawab kadang-kadang menonton tayangan sinetron yang di tayangkan pada pukul 18.30 s/d 21.00 WIB
- Sedangkan yang tidak pernah nonton tidak ada yang menjawab.



Gambar 1

Dari data diatas dapat diketahui bahwa anak-anak di SDN Kecamatan Gubeng tersebut suka menonton, mereka banyak yang mengetahui tayangan sinetron yang di tayangkan pada pukul 18.30 s/d 21.00 WIB. Bila dicermati pada jam-jam tersebut anak-anak seharusnya belajar karena tayangan sinetron tersebut ditayangkan pada jam belajar anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa : “kami memang suka menonton sinetron, dan anak-anak pada jam-jam tersebut memang tidak ada kegiatan belajar karena mereka belajar setelah pulang sekolah dan sore harinya ngaji”. Dari hal tersebut diketahui bahwa orang tua suka menonton sinetron sehingga anak-anak yang tidak ada kegiatan juga ikut menonton tayangan sinetron, dan orang tua juga tidak bisa melarang anak-anaknya ikut menonton. Dengan demikian tayangan sinetron telah menjadi konsumsi anak-

anak yang seharusnya bukan menjadi konsumsi anak-anak, pada tahap kognitif ini anak akan mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan membayangkan, memperkirakan, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai terhadap apa yang diketahuinya, yaitu tayangan sinetron. Pada ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat.

Karena dengan masuk sekolah, dunia dan minat anak semakin luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Pada sekolah dasar, pemikiran seorang anak sudah berkembang konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajar, sehingga apa yang diketahui atau dilihatnya akan melekat kuat pada ingatannya. Anak mulai dapat menggambarkan sesuatu hal yang dialami atau dilihat. Jadi pemikiran anak sudah tidak dibatasi waktu sekarang dan tidak pula dibatasi oleh tindakan-tindakan indrawi sekarang. Sifat permainan simbolis ini juga *mitative*, yaitu anak mencoba meniru kejadian yang pernah dialami. Pada tahap ini merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur pada permainan simbolis terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak, sedangkan unsur gambaran mentalnya terletak pada “usaha anak untuk memulai meniru sesuatu yang dianggapnya real atau nyata seperti pada tayangan sinetron yang dilihatnya.

**Adapun Pengaruh Sinetron pada Kognitif Anak**

Pengaruh sinetron terhadap perkembangan kognitif anak ini dikarenakan beberapa hal yaitu, mengandung unsur-unsur vulgarisme, kekerasan, dan pornografi dalam peranannya. Ketiga unsur tersebut hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dengan ditonton secara bebas oleh kalangan anak-anak. Padahal ketiga unsur tersebut mestinya dicegah agar tidak dipertontonkan untuk anak-anak mengingat kondisi psikologis mereka yang belum mampu membedakan mana hal-hal positif dan hal-hal negatif dari tayangan televisi.

Sinetron tersebut dapat mempengaruhi pemikiran, dan persepsi anak. Anak yang

terpengaruh oleh sinetron menjadikan anak tersebut berfikir atau berpandangan hidup layaknya di sinetron. Pemikiran inilah yang membuat anak akan merasakan apa yang ada disekitarnya harus sama dengan sinetron tersebut atau tingkah laku yang dilakukan oleh anak tersebut sama dengan apa yang dilihatnya. Mereka akan cenderung meniru apa yang mereka lihat di tayangan televisi atau sering dikatakan para psikolog '*what they see is what they do*' (apa yang mereka lihat adalah apa yang mereka kerjakan). Di sisi lain, mereka mempercayai bahwa apa yang di dalam sinetron itu dapat terjadi dalam lingkungan sosial. Sedangkan apa yang disuguhkan oleh sinetron merupakan fiktif belaka, namun banyak sekali anak sering menirukan gaya hidup dalam sinetron dan itu membuat anak akan lebih cepat perkembangan mentalnya di usia yang belum matang.

**Sinetron yang dilihat anak-anak adalah :**

**a. Sinetron Anak Jalanan**

- Sebanyak 77% anak-anak menjawab telah menonton sinetron Anak Jalanan.



Sinetron Anak Jalanan, atau disingkat AJ adalah sinetron produksi SinemArt yang haram di RCTI. Film ini mengartikan tentang balap liar bukan anak jalanan yang main di jalanan tanpa baju, Sinetron ini mulai tayang pada hari Senin, 12 Oktober 2015 pukul 18:30WIB di RCTI.

**b. Sinetron Candra Kirana**

- Sebanyak 15% anak-anak menjawab telah menonton sinetron Candra Kirana.



Candra Kirana sendiri adalah sinetron anyar produksi Starvision Plus, Candra Kirana, sinetron bergenre drama keluarga ini akan bercerita tentang seorang ayah (dimainkan Teddy Syach) yang harus menghidupi dua putri kecilnya yang bernama Candra dan Kirana, setelah istrinya jatuh sakit

**c. Sinetron Centini**

- Sebanyak 8% anak-anak menjawab telah menonton sinetron Centini.

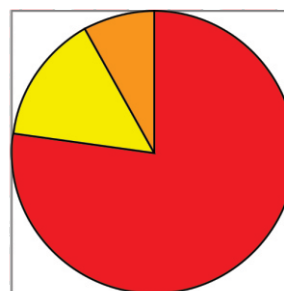


**Berikut penggalan alur cerita sinetron Centini Manis**

Dewi Persik berperan sebagai Centini seorang pembantu dari keluarga Bapak Susilo. Centini yang manis dan bertubuh seksi membuat sang majikan Bapak Susilo sering menggoda dan sedikit genit terhadap Centini. Sedangkan Ibu Susilo adalah istri dari Bapak Susilo yang sangat galak, oleh sebab itu Bapak Susilo makin tak berdaya untuk leluasa menggoda Centini. Centini seorang pembantu dalam keluarga Bapak Susilo menjadi perebutan antara Bapak Susilo dan anaknya Bobby untuk mendapatkan cinta Centini.

Jadi jelaslah bahwa ketiga sinetron yang ditayangkan pada jam-jam kegiatan anak-anak sangat tidak layak menjadi konsumsi anak-anak :

- 1) Sinetron Anak Jalanan : Perkelahian, Kata-kata kasar, Percintaan
- 2) Sinetron Candra Kirana : Pertikaian Keluarga
- 3) Sinetron Centini : Perebutan percintaan tidak layak



■	Menonton Sinetron Anak Jalanan 77%
■	Menonton Sinetron Candra Kirana 15%
■	Menonton Sinetron Centini 8%

Gambar 2

Dampak sinetron yang terjadi pada anak, sebagai berikut:

- 1) pada usia 0-3 tahun akan mengganggu perkembangan otak yang berdampak pada perkembangan bicara, kemampuan membaca verbal, maupun pemahaman,
- 2) pada usia 5-10 tahun akan menghambat kemampuan dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan, meningkatkan agresifitas dan kekerasan serta tdk mampu membedakan antara realitas dan khayalan,
- 3) membuat anak menjadi konsumtif,
- 4) karena anak belum mempunyai daya kritis yang tinggi, besar kemungkinan terpengaruh oleh apa yang ditampilkan di sinetron,
- 5) anak akan berpikir bahwa semua orang dalam kelompok tertentu mempunyai sifat yang sama dengan orang yang di drama sinetron. Hal ini akan mempengaruhi sikap mereka dan dapat terbawa hingga mereka dewasa,
- 6) bahasa yang digunakan dalam drama sinetron terlalu simpel, memikat, banyak kata-kata yang disingkat, dan membuat ketagihan sehingga sangat mungkin anak menjadi malas belajar,
- 7) terlalu sering nonton drama sinetron dan tidak pernah membaca menyebabkan anak akan memiliki pola pikir sederhana, kurang kritis, linier atau searah dan pada akhirnya akan mempengaruhi imajinasi, intelektualitas, dan perkembangan kognitifnya.

Dengan banyaknya dampak negatif dari sinetron terhadap anak-anak secara sosiologis dapat ditinjau dengan teori perubahan sosial yang berdampak negatif, yaitu memudarnya norma-norma dan nilai-nilai pada anak, sehingga, mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya

## 2. Perilaku Afektif

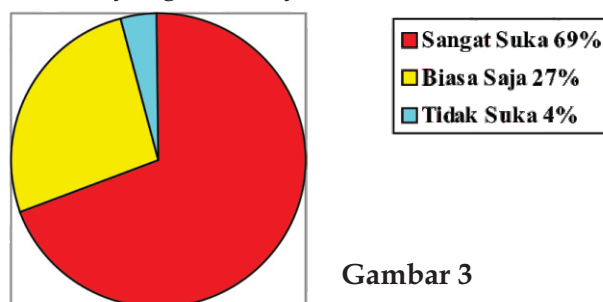
Perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk **suka atau tidak suka** pada objek. Afeksi merupakan aspek kepribadian yang berupa perasaan atau emosi pada diri individu. Chaplin (1995) menjelaskan afeksi sebagai "satu kelas yang luas dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi suasana hati, dan temperamen. Ranah afektif ini berkenaan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap

seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

- 1) Ranah Afektif *Receiving* atau *attending* : (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah : kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyelesaikan gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

Dari data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa :

- Sebanyak 69% anak-anak menyukai tayangan sinetron yang dilihatnya
- Sebanyak 27% anak-anak menganggap biasa saja menonton tayangan sinetron yang dilihatnya.
- Dan sebanyak 4% anak-anak mengatakan tidak suka terhadap tayangan sinetron yang dilihatnya.



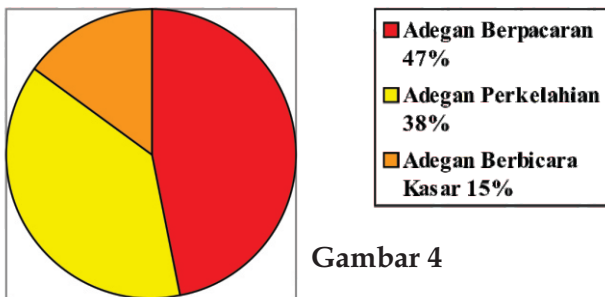
Gambar 3

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa anak-anak sangat menyukai sinetron yang dilihat nya yaitu 69% mereka menjawab sangat suka, dengan demikian hal tersebut sangat memprihatinkan karena sinetron yang dilihatnya tidak layak untuk dilihat oleh anak-anak di bawah umur seperti anak-anak yang masih sekolah dasar di SDN Kecamatan Gubeng ini. Seharusnya anak-anak dilarang untuk menonton sinetron ini, namun karena orang tuanya suka menonton sinetron tersebut sehingga anak-anakpun ikut menonton tayangan sinetron tersebut yang berisi perkelahian, percintaan dan kata-kata kasar.

- 2) Ranah Afektif *Responding* (menanggapi) mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif

dalam fenomena tertentu dalam membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi dari pada jenjang *receiving*. Dari data penelitian ini respon yang didapat dari anak-anak setelah menonton tayangan sinetron tersebut adalah:

- Sebanyak 47% anak-anak menjawab adegan berpacaran
- Sebanyak 38% anak-anak menjawab adegan perkelahian
- Dan sebanyak 15% anak-anak menjawab adegan berbicara kasar



Gambar 4

Dari respon yang didapat setelah menonton sinetron tersebut, pada ranah afektif anak-anak menjawab suka adegan berpacaran, hal ini sangat tidak patut bagi anak-anak yang masih sekolah di sekolah dasar.

### 3. Perilaku Konatif

Perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (**perbuatan**) terhadap objek. Aspek konatif kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Konasi berupa bereaksi, berusaha, berkemauan, dan berkehendak (Chaplin, 1995). Menurut Freud konasi merupakan wujud dari kognisi dan afeksi dalam bentuk tingkah laku. Pada perkembangan kepribadian nya, Freud memandang bahwa tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan kepribadian. Segala sesuatu yang ada dalam pikirannya ia wujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata.

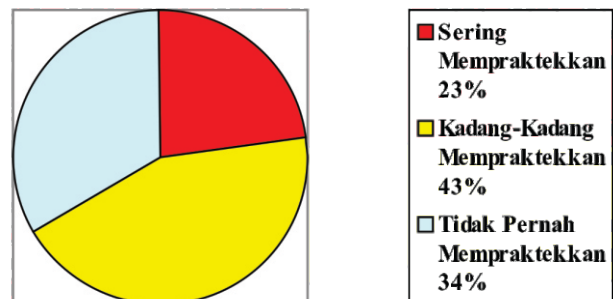
Komponen Konatif

- Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.
- Bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

- Kecenderungan berperilaku belum tentu akan benar-benar ditampakkan dalam bentuk perilaku yang sesuai.

1) Dilihat dari ranah konatif yaitu mempraktekan adegan dalam sinetron tersebut:

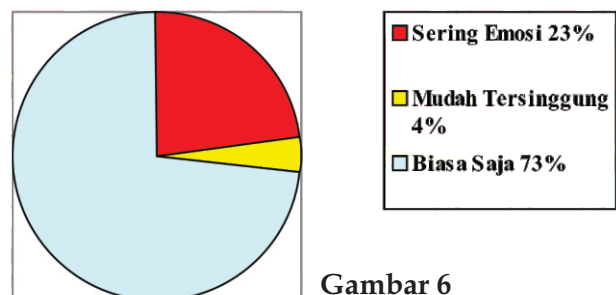
- Sebanyak 43% anak-anak kadang-kadang mempraktekan adegan dalam sinetron yang telah dilihatnya.
- Sebanyak 23% anak-anak sering mempraktekan adegan dalam sinetron yang telah dilihatnya.
- Dan sebanyak 34% anak-anak memang tidak pernah mempraktekan adegan dalam sinetron yang telah dilihatnya.



Gambar 5

2) Dilihat dari ranah kognitif dalam perubahan sikap setelah menonton sinetron tersebut

- Sebanyak 23% perubahan perilaku anak-anak menunjukkan sering emosi setelah melihat tayangan sinetron.
- Sebanyak 4% perubahan perilaku anak-anak menunjukkan mudah tersinggung setelah melihat tayangan sinetron.
- Dan sebanyak 73% perubahan perilaku anak-anak menunjukkan biasa saja setelah melihat tayangan sinetron.



Gambar 6

## B. Perilaku meniru Anak terhadap tayangan sinetron

Banyak anak-anak sangat rentan untuk mendapat pengaruh televisi. Berbagai dampak yang dianggap sering muncul adalah adanya pengaruh buruk seperti pada tayangan kekerasan yang dilihat oleh anak. Berbagai program televisi yang mudah diakses oleh anak dan kurangnya pengawasan memang dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik, hal tersebut karena cara tangkap anak terhadap apa yang diterimanya dari tayangan televisi tidak seperti orang dewasa.

Berdasarkan berbagai paparan dari teori adanya perilaku agresif pada diri seseorang, terdapat berbagai faktor yang merangsang munculnya sikap agresif secara beragam, dapat berasal dari faktor internal atau yang berasal dari dalam diri dan ada yang berasal dari faktor eksternal atau di luar diri seperti faktor lingkungan. Televisi dapat menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku agresif yang dilakukan anak. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya peniruan yang dilakukan oleh anak terhadap model yang dilihatnya melalui tayangan televisi.

### 1. Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Perilaku Anak Terhadap Tayangan Sinetron Di Televisi.

Dari begitu banyak dampak yang diakibatkan oleh drama sinetron, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh setiap orang tua, yaitu:

- a. Pilih acara yang sesuai dengan usia anak. Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka).
- b. Dampingi anak menonton ketika menonton sinetron. Tujuannya adalah agar sinetron yang mereka tonton selalu terkontrol dan orangtua bisa memperhatikan apakah sinetron tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton olehnya.
- c. Letakan TV di ruang tengah, hindari menyediakan TV di kamar anak. Dengan menyimpan TV di ruang tengah, akan mempermudah orangtua dalam mengontrol

tontonan anak-anaknya, serta bisa mengantisipasi hal yang tidak orang tua inginkan, karena kecenderungan rasa ingin tahu anak sangat tinggi.

- d. Tanyakan acara favorit mereka dan bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, dan ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.
- e. Ajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain. Acara yang bisa dilakukan misalnya *hiking*, tamasya, siraturahim tempat sanak keluarga dan hal lainnya yang bisa membangun jiwa sosialnya.
- f. Perbanyak membaca buku, dan letakkan buku ditempat yang mudah dijangkau anak, seringlah ajak anak ke toko dan perpustakaan.
- g. Perbanyak mendengarkan radio, memutar kaset atau mendengarkan musik sebagai pengganti menonton sinetron. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan mendengarkan radio, anak akan terlatih kemampuan mendengarnya, jika kita bandingkan dengan menonton televisi hanya merangsang anak untuk mengikuti alur cerita tanpa menganalisis lebih lanjut dari apa yang dia lihat dan dengar. Begitu juga dengan mendengarkan musik lebih baik dilakukan bila dibandingkan dengan menonton televisi karena bisa melatih perkembangan imajinasi anak.

Jadi, pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak saat menonton televisi adalah untuk membantu anak dalam masa perkembangan kognitif anak sehingga pekungannya dapat tercapai secara optimal. Perlunya dukungan untuk belajar anak sangat diperlukan untuk perkembangan otak anak di masa anak-anak.

### 2. Kebijakan Perlindungan Pemerintah Terhadap Tayangan Sinetron

KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) juga telah menerima sekitar 1600-an pengaduan dari masyarakat terkait sinetron dan FTV yang dianggap meresahkan dan membahayakan pertumbuhan fisik dan mental anak-anak dan juga mempengaruhi perilaku kekerasan terhadap mereka. KPI telah melakukan evaluasi program sinetron dan FTV yang disiarkan 12 stasiun televisi untuk melakukan pembinaan

dan pemberian sanksi. KPI menemukan sejumlah pelanggaran terhadap UU Penyiaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Pelanggaran tersebut mencakup:

- bullying,
- kekerasan fisik,
- kekerasan verbal,
- percobaan pembunuhan,
- percobaan bunuh diri,
- penggunaan *testpack* oleh remaja yang hamil di luar nikah,
- dialog yang menganjurkan pengguguran kandungan,
- adegan memakan kelinci hidup,
- seragam sekolah yang tidak sesuai etika pendidikan,
- kehidupan bebas remaja,
- percobaan pemerkosaan, dan
- konflik rumah tangga dan perselingkuhan.

Seperti pada sinetron Anak Jalanan, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk memberikan sanksi lebih tegas, pasalnya, sinetron yang tayang di RCTI itu tidak menunjukkan perubahan meski sudah dua kali diberi teguran. Lantaran sudah dua kali diberi teguran tertulis, Remotivi merekomendasikan KPI menghentikan sementara sinetron yang banyak menayangkan adegan kekerasan itu.

Rekomendasi itu Remotivi punya dasar kuat. Dari hasil pemantauan Remotivi terhadap sinetron *Anak Jalanan* episode 300-306, mereka menemukan banyak adegan kekerasan yang rentan ditiru. Remotivi memaparkan, dalam episode 300-306, terdapat 11 adegan perkelahian fisik yang rata-rata berdurasi 1-3 menit. Di dalamnya, terdapat satu adegan pemukulan dengan benda tumpul yang dipertontonkan secara eksplisit. "Dalam tayangan ini, setiap masalah yang dihadapi para pemainnya, selalu diselesaikan dengan kekerasan fisik, pemukulan, ancaman, pengeroyokan, tanpa disertai dengan konsekuensi atas tindak kekerasan tersebut. Remotivi juga meminta RCTI dan Sinemart memperhatikan aspek perlindungan anak dan remaja dengan mengubah format tayangan (*Metrotonews*, Selasa 7/6/2016).

Karena itu, pihak-pihak terkait harus segera memperbaiki tayangan mereka jika tidak ingin terkena sanksi. Dan bagi orang tua, sebaiknya lebih bijak dalam memilih acara

televisi untuk anak-anak dan remaja agar tidak mendapat pengaruh buruk yang ada di dalamnya. Selalu mendampingi anak saat menonton televisi, dan berikan pengertian pada mereka tentang apa yang boleh dan tidak boleh ditiru dari setiap tayangan yang mereka tonton.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *deskriptif* hasil penelitan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Dalam ranah *Kognitif*: Rata-rata anak-anak di SDN Kecamatan Gubeng mengetahui atau melihat sinetron yang di tayangkan pada pukul 18.30 s/d 21.00 WIB: Banyak anak-anak menjawab sering menonton tayangan sinetron yang di tayangkan pada pukul 18.30 s/d 21.00 WIB. Padahal pada jam-jam tersebut anak-anak seharusnya belajar dan sinetron yang ditayangkan pada jam-jam kegiatan anak-anak sangat tidak layak menjadi konsumsi anak-anak.
- B. Dalam ranah *Afektif*, banyak anak-anak suka menonton sinetron "Anak Jalanan yang berisi perkelahian, kata-kata kasar dan percintaan, dan adegan yang disukai adalah adegan berpacaran. hal ini sangat tidak patut bagi anak-anak yang masih sekolah di sekolah dasar.
- C. Dalam ranah *Konatif*, anak-anak kadang-kadang mempraktekkan adegan dalam sinetron yang telah dilihatnya.
- D. Banyak anak-anak sangat rentan untuk mendapat pengaruh televisi. Berbagai dampak yang dianggap sering muncul adalah adanya pengaruh buruk seperti pada tayangan kekerasan yang dilihat oleh anak. Berbagai program televisi yang mudah diakses oleh anak dan kurangnya pengawasan memang dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik, hal tersebut karena cara tangkap anak terhadap apa yang diterimanya dari tayangan televisi tidak seperti orang dewasa.

## SARAN

- A. Seharusnya orangtua memilih acara yang sesuai dengan usia anak. Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya.

- B. Seharusnya anak-anak didampingi ketika menonton sinetron. Tujuannya adalah agar sinetron yang mereka tonton selalu terkontrol dan orangtua bisa memperhatikan apakah sinetron tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton olehnya.
- C. Pentingnya pengawasan orangtua terhadap anak saat menonton televisi adalah untuk membantu anak dalam masa perkembangan kognitif anak sehingga pekungannya dapat tercapai secara optimal. Perlunya dukungan untuk belajar anak sangat diperlukan untuk perkembangan otak anak di masa anak-anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C & Hilgard, E. R., 2005. *Pengantar Psikologi*, Edisi VIII Jilid 1.  
Terjemahan oleh Nurdjannah & Rukmini.  
Jakarta: Erlangga
- Devito, J. A ., 2007, *The Interpersonal Communication Book* Eleventh Edition.  
NewYork: Person Education, Inc.
- Desmita, 2005, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana M. A., 2003, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Penerbit: PT. Citra Aditya Bakti
- Farozin & Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartono, Kartini, 2008, *Patologi Sosial : Kenakalan Remaja (Buku 2)*, Jakarta: PT Rajawali Pers.  
Kriswanto, Clara, 2005, *Keluarga Permata Hatiku, Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta : Jagadnita Publisng

Liliweri, Alo, 1997, *Komunikasi Antar Pribadi*, Cet.1 , Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.  
Mulyana, Deddy, 2003, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza Purwandari, Hiryanto, & Rosita E.

Kusmaryani. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press. Yusuf, S., 2004, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rosda.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Penerbit: PT. Grasindo.

#### Jurnal Ilmiah :

Rahmat kriyantono, *Jurnal Komunikasi Kommti* Volume 10 April 2007

Listia Rasadjaya, *Jurnal Deskomvis Nirwana*, Volume 4 No. 1 Januari 2002

Ita Nurlita, *Jurnal Academic Research International (ARInt)* Volume 5 Nomor 2, Maret 2014

#### Internet:

<http://rivaFauziah.Cianjur.web.id>, " Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak dan remaja yang menonton program tersebut ", 12 Pebruari 2015.

Muhammad Aldo Danyputra, <http://InfoseputarKudus - ISK 18 Juni 2013> "Dampak Sinetrom Bagi Para Generasi Muda Indonesia", 20 Pebruari 2015.

Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Tayangan Sinetron, 17 Maret 2015